

KRITIK ATAS STUDENT LOAN DALAM EKONOMI ISLAM PERSPEKTIF MADZHAB HAMFARA

¹Florida Martina Zahwa Wahyudi, ²Yuana Tri Utomo

¹Perbankan Syariah, STEI Hamfara, Yogyakarta

²Manajemen Bisnis Syariah, STEI Hamfara, Yogyakarta

¹floridamartina02@gmail.com, ²yuanatriutomo@gmail.com

Abstrak

Konsep student loan mengundang kontroversi di kalangan para ahli ekonomi, terutama dalam hubungannya dengan kebijakan yang mengacu pada prinsip keadilan dan kemaslahatan sektor pendidikan. Tujuan artikel ini untuk mengkritisi student loan menurut ekonomi Islam perspektif madzhab Hamfara. Penelitian studi pustaka menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan normatif, mengacu pada prinsip-prinsip syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa student loan bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam karena utang yang dilakukan mahasiswa berpotensi menjadi beban ekonomi. Solusi alternatifnya adalah memaksimalkan peran distribusi kekayaan oleh negara di sektor pendidikan. Kontribusi penelitian ini bisa memberikan solusi berupa wacana pengembangan pembiayaan pendidikan melalui sistem ekonomi Islam yang berkeadilan dalam perspektif madzhab Hamfara.

Keywords: Ekonomi Islam, Madzhab Hamfara, Student loan

Abstract

The concept of student loans has attracted controversy among economists, especially in relation to policies that refer to the principles of fairness and the benefit of the education sector. The purpose of this article is to criticize student loans according to Islamic economics from the perspective of the Hamfara madzhab. The literature study research uses a qualitative method with a normative approach, referring to sharia principles. The results of the study show that student loans are contrary to Islamic economic principles because the debt incurred by students has the potential to become an economic burden. The alternative solution is to maximize the role of wealth distribution by the state in the education sector. The contribution of this research can provide a solution in the form of a discourse on the development of education financing through an Islamic economic system that is equitable in the perspective of the Hamfara madzhab.

Keywords: Islamic Economics, Madzhab Hamfara, Student loan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan bisa mencerminkan kondisi sosio-ekonomi yang kompleks yang mempengaruhi peluang individu untuk naik kelas. Investasi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan individu namun juga membuka pintu menuju potensi ekonomi yang lebih baik (Yuniarto, 2020). Hal ini mengakar pada konsep pemahaman bahwa pendidikan formal bisa menghantarkan pada akses pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik, sehingga status sosial menjadi lebih tinggi (Edo & Yasin, 2024). Seorang individu dengan latar belakang ekonomi yang tidak mampu diberi kesempatan mengubah nasibnya melalui pendidikan yang layak. Sejalan dengan itu pemerintah terus berupaya meningkatkan akses pendidikan tinggi bagi seluruh lapisan masyarakat.

Salah satu cara yang digunakan adalah melalui penyediaan pinjaman pendidikan atau student loan. Penerapan student loan sudah terjadi di Australia yang dikenal dengan istilah *Higher Education Loan Program* (HELP). Negara lain yang turut menerapkan adalah Swedia, dikenal dengan istilah *The Swedish Board of Student Finance* (CSN) (Nahdi, Amalika, Azzahra, & Nurcahya, 2024). Program ini dirancang untuk membantu mahasiswa mengakses pendidikan yang lebih baik tanpa hambatan biaya. Namun, dibalik manfaatnya, student loan juga menimbulkan berbagai permasalahan serius, terutama dari segi ekonomi dan sosial. Banyak mahasiswa yang setelah lulus justru dibayangi oleh beban utang yang besar. Sistem ini cenderung menciptakan ketergantungan finansial jangka panjang dan memperbesar kesenjangan antara kelompok ekonomi atas dan bawah. Selain itu, dalam pandangan ekonomi Islam, praktik pinjaman dengan bunga bertentangan dengan prinsip Syariah yakni al-Qur'an dan as-Sunnah (F. Raya, M, Turmudi, E. Savanda, 2015).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang sistem pembiayaan pendidikan, khususnya student loan ini dari perspektif yang lebih tepat, termasuk dalam kerangka sistem ekonomi Islam. Madzhab Hamfara sebagai salah satu aliran dalam ekonomi Islam menawarkan paradigma alternatif yang berlandaskan nilai-nilai syariah dan tanggung jawab sosial (Utomo, 2024). Penelitian ini hadir sebagai upaya memberikan solusi konseptual yang sesuai dengan prinsip Islam dan berpihak pada kemaslahatan umat.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka dengan sedikit observasi, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan normatif, mengacu pada prinsip-prinsip syariah. Pendekatan ini dilakukan dengan merujuk pada paradigma ekonomi Islam dengan perspektif madzhab Hamfara, mengingat kondisi aktual paradigma pendidikan yang berada dalam hegemoni paradigma sekulerisme (Utomo, 2025). Data diperoleh melalui telaah literatur dari sumber primer seperti kitab-kitab fiqh dan sumber sekunder seperti artikel, buku, serta penelitian sebelumnya yang relevan. Analisis dilakukan dengan menggunakan pembacaan atas konten secara deskriptif dengan membandingkan praktik student loan kontemporer dengan pandangan ekonomi Islam, khususnya madzhab Hamfara, sehingga dapat ditemukan titik pertentangan dan solusi fundamentalnya. Penyusunan artikel ini dibantu oleh Chat GPT (Utomo, 2023) untuk melembutkan bahasa dan mendekatkan pada kebenaran yang ada unsur subyektifnya sebagai bentuk implementasi semangat peneliti dalam menghadapi kondisi praktis empiris ini.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa student loan bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam karena sistem ini mengandalkan utang yang berpotensi menimbulkan beban ekonomi bagi mahasiswa. Dalam paradigma sistem ekonomi Islam khususnya dalam perspektif madzhab Hamfara, pendidikan seharusnya tidak menjadi industri atau sebagai komoditas yang membebani rakyat, tetapi bagian dari tanggung jawab negara dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Selain itu, praktik student loan yang umumnya disertai dengan bunga dinilai ribawi dan bertentangan dengan prinsip Syariah yang menjadi landasan ekonomi Islam. Oleh karena itu, diperlukan alternatif pendanaan pendidikan yang lebih sesuai dengan bagaimana Islam mengatur, secara garis besar bagaimana negara mengatur distribusi kekayaan dan pemenuhan kebutuhan primer masyarakatnya.

PEMBAHASAN

Liberalisasi dunia pendidikan di Indonesia telah menciptakan ketimpangan sistemik yang melahirkan problematika serius dalam pembiayaan pendidikan tinggi (Aviva et al., 2024). Sejak diberlakukannya UU PTN-BHMN pada tahun 2000, pemerintah tidak lagi menjadi penanggung jawab utama dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, melainkan menyerahkan otonomi penuh kepada perguruan tinggi negeri untuk mencari sumber dana mereka sendiri. Akibatnya, pembiayaan pendidikan bergeser dari tanggung jawab negara menjadi beban individu, dalam hal ini mahasiswa dan keluarganya. Jalur mandiri dengan biaya tinggi, UKT yang melambung, hingga pembukaan ruang bagi pinjaman pendidikan (student loan) menjadi wajah nyata dari liberalisasi tersebut (Dinhi, Assidiq, & Utomo, 2025).

Student loan—yang kini digadang-gadang sebagai solusi atas mahalnya biaya pendidikan tinggi—justru menunjukkan gejala tambal sulam dalam kebijakan pendidikan nasional. Pemerintah, alih-alih meningkatkan subsidi pendidikan, justru mengandalkan skema pembiayaan utang berbunga melalui kerja sama dengan lembaga keuangan. Ini secara jelas menegaskan pelepasan tanggung jawab negara terhadap hak dasar warga untuk memperoleh pendidikan. Lebih jauh, sistem ini membuka celah riba yang nyata dan mengancam masa depan generasi muda. Sejak awal, mahasiswa didorong untuk berutang dengan iming-iming bisa membayar setelah lulus. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua lulusan langsung memperoleh pekerjaan, terlebih di tengah situasi pasar kerja yang stagnan dan angka pengangguran Gen Z yang tinggi. Alhasil, mereka terjebak dalam jerat utang berbunga di usia produktif, yang menggerus kualitas hidup, daya beli, serta kesejahteraan masa depan mereka (Hasibuan et al., 2021; Ihwanudin et al., 2024; Kusnandar, Juliana, Rasida, Utomo, & Mac-doqu, 2025).

Tak hanya dari sisi individu, student loan juga melahirkan krisis moral dan pergeseran orientasi pendidikan. Mahasiswa yang seharusnya menjadi agen perubahan dan penjaga nilai kritis dalam masyarakat, kini terdorong menjadi sekadar "agent of money". Alih-alih berpikir untuk membela kepentingan rakyat, mereka fokus mengejar nilai, ijazah, dan pekerjaan demi membayar utang. Beban psikologis dan ekonomi ini mengaburkan fungsi sejati pendidikan sebagai alat pembebasan dan pemberdayaan (Dzikri & Utomo, 2024; Fardiansyah & Utomo, 2023).

Kerangka pemikiran ekonomi Islam madzhab Hamfara, sistem student loan ini bertentangan secara mendasar. Dalam madzhab ini, negara bukan hanya fasilitator, melainkan *raa'in* yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan dasar rakyat, termasuk pendidikan. Negara wajib menyediakan layanan pendidikan secara gratis, berkualitas, dan tanpa diskriminasi, sebagaimana dicontohkan Rasulullah ﷺ dan para Khalifah setelahnya. Ketika pendidikan menjadi komoditas, apalagi melibatkan riba, maka jelas melanggar syariah, mencederai prinsip keadilan, dan mengabaikan kemaslahatan umat. Madzhab Hamfara menolak pendekatan materialisme dan menyerukan pendistribusian kekayaan negara secara adil untuk menjamin kesejahteraan seluruh rakyat. Pembiayaan pendidikan yang ideal berasal dari berbagai sumber yang syar'i, seperti: zakat, infaq, sedekah, waqaf, hingga pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) yang hasilnya masuk ke baitulmal. Negara wajib menggaji guru dengan layak dan membangun infrastruktur pendidikan dari sumber daya tersebut. Khalifah Umar bin Khattab menggaji para guru anak-anak di Madinah dengan 15 Dinar setiap bulan. Negara seharusnya menciptakan mekanisme distribusi kekayaan dan anggaran pendidikan tanpa bergantung pada utang berbunga, apalagi dari lembaga keuangan kapitalistik (Aditya & Utomo, 2024; Amanda & Utomo, 2025; Aspalinda & Utomo, 2025).

Dengan demikian, solusi student loan bukan hanya tidak menyelesaikan masalah, tetapi justru menciptakan lingkaran setan kemiskinan, ketimpangan, dan krisis moral generasi. Sistem ini mengaburkan fungsi pendidikan dan mengebiri potensi pemuda Islam. Alternatif yang ditawarkan oleh ekonomi Islam madzhab Hamfara bukan sekadar solusi teknis, melainkan perubahan paradigma struktural: dari sistem kapitalistik menuju sistem Islam yang menjadikan negara sebagai pelayan rakyat. Dalam sistem ini, pendidikan adalah hak yang dijamin, bukan komoditas yang dibayar mahal oleh generasi penerus bangsa. Maka, sudah saatnya kebijakan tambal sulam seperti student loan ditinggalkan, dan digantikan dengan sistem pembiayaan pendidikan yang adil, bebas riba, dan berpihak pada kemaslahatan umat.

KESIMPULAN

Student loan bukanlah solusi substantif terhadap mahalnya biaya pendidikan tinggi, melainkan cerminan dari kegagalan negara dalam menjalankan fungsi asasinya sebagai penjamin hak dasar rakyat. Skema pinjaman pendidikan berbunga telah menjerumuskan generasi muda ke dalam jerat riba, memperparah ketimpangan sosial, dan mengaburkan orientasi pendidikan itu sendiri. Dari sudut pandang sistem ekonomi Islam madzhab Hamfara, keberadaan student loan bertentangan secara prinsipil karena melanggar maqashid syariah, menciderai keadilan, dan mengingkari tanggung jawab negara sebagai pengurus urusan rakyat (*raa'in*). Islam menawarkan sistem alternatif yang jauh lebih manusiawi dan adil, di mana pendidikan merupakan kebutuhan primer yang dipenuhi negara tanpa syarat komersial. Pendanaan melalui baitulmal, zakat, waqaf, serta pengelolaan kekayaan umum memungkinkan terciptanya sistem pendidikan gratis dan bermartabat. Maka, penyelesaian problematika pendidikan tidak cukup dengan perbaikan teknis, tetapi menuntut perubahan paradigma: dari liberalisasi menuju keadilan syar'i berbasis sistem Islam yang menyeluruh. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan solusi senyatanya dalam pengembangan sistem pendidikan dan pembiayaan yang berkeadilan berdasarkan sistem ekonomi Islam madzhab Hamfara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, F. A., & Utomo, Y. T. (2024). EKONOMI ISLAM : PONDASI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT. *JEBESH: Journal of Economics Business Ethics and Science of History*, 2(November 2023), 119–127.
- Amanda, R., & Utomo, Y. T. (2025). MENCARI SOLUSI PROBLEM PERINDUSTRIAN INDONESIA : STUDI KASUS PT . SRITEX TAHUN 2024 PENDAHULUAN : *JEBESH: Journal of Economics Business Ethics and Science of History*, 3(5), 56–66.
- Aspalinda, & Utomo, Y. T. (2025). Konsep dan Hukum Pertukaran Mata Uang Dalam Pandangan Ekonomi Islam. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 3(1), 42–53.
- Aviva, I. Y., Utomo, Y. T., Yusup, M., Mardhiyaturrositaningsih, Kafabih, A., Pribadi, R. M., & Sholahuddin, M. (2024). *Contemporary Issues & Developments in Islamic Economics* (G. U. Saefurrohman, ed.). Aceh: Az-Zahra Media Society.
- Dinhi, Z. D., Assidiq, M. Z. A., & Utomo, Y. T. (2025). IMPLEMENTASI KONSEP EKONOMI

ISLAM PADA TRANSAKSI BISNIS Abstrak : Abstract : *JEBESH: Journal of Economics Business Ethics and Science of History*, 3(6), 91–100. Retrieved from <https://www.jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/view/548/429>

Dzikri, M. P., & Utomo, Y. T. (2024). AYAT-AYAT AL- QUR ' AN : PURIFIKASI AJARAN EKONOMI ISLAM. *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 2(5), 36–43.

Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan dan Faktor Ekonomi Keluarga terhadap Mobilitas Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 317–326. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.175>

F. Raya, M, Turmudi, E. Savanda, et al. (2015). Akad dalam Student Loan; Analisis Implementasi di BMT UMY. *Public Relations Tactics*, 22(1), 17. <https://doi.org/10.1905/iqtishadia>.

Fardiansyah, M., & Utomo, Y. T. (2023). KONTRIBUSI EKONOMI ISLAM DALAM PEMBANGUNAN INDONESIA : PERSPEKTIF MADZHAB HAMFARA. *JEBESH: Journal of Economics Business Ethics and Science of History*, 1(2), 185–192. Retrieved from <https://jurnalhamfara.ac.id/index.php/jb/article/view/420>

Hasibuan, S. W., Shiddieqy, H. A., Kamal, A. H., Sujono, R. I., Triyawan, A., Nasrudin, M. Z., ... Mubarroq, U. S. (2021). SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM. In A. Triyawan (Ed.), *Media Sain Indonesia* (1st ed.). Retrieved from https://play.google.com/store/books/details/Sejarah_Pemikiran_Ekonomi_Islam?id=g2lUEAAAQBAJ&hl=en_US&gl=US

Ihwanudin, N., Alfinuri, N., Vientiany, D., Utomo, Y. T., Fauzi, U., Wicaksono, A. T. S., ... Herviani, S. (2024). *BUKU AJAR SISTEM EKONOMI ISLAM* (A. Syahputra, ed.). Deli Serdang: Az-Zahra Media Society.

Kusnandar, P. W., Juliana, J., Rasida, R., Utomo, Y. T., & Mac-doqu, F. K. (2025). ISLAMIC ECONOMICS AND The Influence of Brand Trust, Islamic Branding, and Religiosity on Purchasing Decisions: The Moderating Role of the Halal Label. *IJIES: Indonesian Journal of Islamics Economics and Sustainability*, 1(1), 1–15.

Nahdi, S., Amalika, H., Azzahra, H., & Nurcahya, W. F. (2024). Studi Komparatif Student Loan Australia, Amerika dan Swedia Serta Potensi Penerapannya di Indonesia. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(4), 1–20. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i4.318>

Utomo, Y. T. (2023). ChatGPT Untuk Membantu Mahasiswa Ekonomi. In S. Haryanti (Ed.), *CHAT GPT UNTUK PENDIDIKAN: LITERASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE UNTUK GURU*

DAN DOSEN (pp. 253–268). Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA.

Utomo, Y. T. (2024). *DAKWAH EKONOMI ISLAM* (Hartini, ed.). Bandung: Media Sain Indonesia.

Utomo, Y. T. (2025). *Metodologi Ekonomi Islam Kontemporer* (Pertama; A. Masruroh, ed.). Retrieved from <https://repository.penerbitwidina.com/publications/620369/metodologi-ekonomi-islam-kontemporer>

Yuniarto, P. R. (2020). Masalah globalisasi di indonesia: antara kepentingan, kebijakan, dan tantangan. *Jurnal Kajian Wilayah*, 5(1), 67–95.